

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Membudaya di Desa Selotong Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Abdullah Bill Huda¹ Ira Suryani² Amaliya Fitri Nasution³ Rani Nazmatun Hikmah
Siregar⁴ Muhammad Dzar Algifahri⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: abdullahbillhuda@gmail.com¹ irasuryani@uinsu.ac.id² amaliaf093@gmail.com³
raninajmatunhikmah123@gmail.com⁴ algidzarfahri07@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang membudaya di Desa Selotong Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Selain itu juga untuk menguak kegiatan-kegiatan yang sejatinya memiliki nilai pendidikan tinggi dalam pandangan kacamata Islam, namun terkesan sebagai hal biasa dikalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini memberikan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang membudaya di Desa Selotong dapat diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, nilai akidah: tarekat naqsyabandiyah, menutup perniagaan pada siang hari Jum'at, hadroh, dan grub marhaban. *Kedua*, nilai akhlak: silaturahmi dan gotong royong. *Ketiga*, nilai ibadah: pengajian fikih, pengajian asy-syifa, pengajian al-hidayah, wirid rutin, dan pengajian anak-anak. Harapannya kegiatan-kegiatan ini dapat terus terlaksana dan semakin berkembang untuk kedepannya dan menjadi tauladan bagi daerah lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Nilai, Membudaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1004). Pendidikan adalah usaha yang direncanakan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien guna mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik meliputi aspek religius, aspek sosial, dan aspek kepribadian (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan dapat diartikan dari dua sisi, yakni sebagai kata benda dan kata kerja. Jika diartikan sebagai kata benda, maka pendidikan berfokus pada hasil yang hendak dicapai. Sementara jika diartikan sebagai kata kerja, pendidikan berfokus pada proses yang sedang ditempuh. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya pendidikan harus mencakup kedua arti tersebut yang memberi makna bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mendapatkan hasil yang ingin dituju. Proses tanpa hasil adalah sia-sia dan hasil tanpa proses adalah pemaksaan (Wiyani, 2021: 2). Berdasarkan uraian di atas, dapat ditekankan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah segala hal positif yang berguna bagi masyarakat dalam proses mengembangkan pengetahuan, sikap religius, dan sosial budaya menuju masyarakat yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah (insan kamil). Sejatinya dalam Al-Qur'an telah termuat nilai-nilai pendidikan Islam yang kiranya menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dipetakan menjadi tiga poin utama yaitu: nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah (Mujib, 2006: 36).

Nilai Akidah

Nilai ibadah merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan, keyakinan, dan kepercayaan akan adanya Allah, malaikat dan lainnya. Hal tersebut sebagaimana tertuang

dalam rukun iman yaitu: iman kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir (Nugroho, 2017: 76).

Nilai Akhlak

Nilai akhlak ialah nilai yang membahas mengenai tata cara berperilaku baik atau buruknya dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri seseorang dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku terpuji (Nugroho, 2017: 76). Bahkan lebih kompleks daripada itu, nilai khuluqiyah memiliki lima kategori yaitu: nilai akhlak perseorangan, nilai akhlak kekeluargaan, nilai akhlak sosial, nilai akhlak kenegaraan, dan nilai akhlak keagamaan (Talibo, 2019: 56).

Nilai Ibadah

Nilai ibadah ialah nilai yang berkaitan tentang kegiatan sehari-hari yang meliputi ibadah maupun muamalah (Nugroho, 2017: 76). Dalam nilai muamalah ini diajarkan bagaimana seseorang dapat memperbaiki diri dalam beribadah kepada Allah baik yang langsung berhubungan dengan Allah seperti puasa, shalat, zakat dan lainnya, ataupun yang berhubungan dengan sesama manusia seperti silaturahmi, gotong-royong, ramah-tamah dan lain sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa pendidikan yang merujuk pada perbaikan dan cara berinteraksi antar manusia yang kerap menjadi bahan perbincangan saat ini adalah gambaran dari implementasi pendidikan akhlakul karimah yang bermuara dari pendidikan Islam, karenanya perlu terus diaktualisasikan dan diimplementasikan sebab hal tersebut merupakan cabang dari pendidikan Islam (Syahputra, 2020: 3). Banyak beredar kebiasaan masyarakat yang sejatinya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, namun justru masyarakat tidak menyadarinya. Dan terkadang terdapat beberapa budaya masyarakat yang dianggap berasal dari pendidikan Islam, namun justru tidak demikian adanya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Keanekaragaman ini ialah keniscayaan yang tak dapat diusik oleh pihak manapun dan hendaknya terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim, sudah tentu banyak pula budaya yang berkembang di masyarakat yang bernafaskan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh para penyebar agama Islam dahulu tidak membawa suatu ajaran yang baru dengan menghilangkan ajaran yang lama secara menyeluruh (Khatimah, 2022: 529). Tetapi mereka membawa Islam ke Indonesia melalui budaya yang berlaku yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebab budaya bukanlah sekedar kegiatan yang dilakukan secara turun temurun belaka, namun dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang kelak akan mandarah daging di masyarakat (Khatimah, 2022: 530). Sehingga terbentuklah masyarakat yang tetap mengerti akan budaya mereka namun tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam yang berlaku. Setelah melakukan observasi selama sebulan, peneliti berasumsi bahwa terdapat daerah di Sumatera Utara yang mampu melestarikan budaya yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam. Daerah tersebut adalah Desa Selotong yang terletak di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Sebenarnya telah banyak peneliti yang meneliti di Kabupaten Langkat, namun peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Selotong sebagai salah satu desa yang juga berada di Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan sebab ditemukannya berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang senantiasa direalisasikan oleh masyarakat Desa Selotong. Oleh karenanya, peneliti membuat karya tulis ilmiah ini dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Membudaya di Desa Selotong Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat*". Peneliti berharap

tulisan ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat Desa Selotong untuk terus melestarikan nilai-nilai pendidikan Islam dan menjadi contoh bagi daerah-daerah lain yang masih belum mampu melakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis segala fenomena, persepsi, sikap, serta pemikiran perorangan ataupun kelompok. Data yang dihimpun pula harus detail dan menyeluruh serta hasil analisis yang berbentuk deskripsi (Pahleviannur, 2022: 7-8). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial budaya pada suatu masyarakat yang diperoleh dari observasi lapangan sesuai dengan fokus yang ingin diteliti (Yusanto, 2019: 2-3). Adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian etnografi untuk menghimpun data adalah teknik observasi yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan mengenai cara dan ritual dari kultur masyarakat desa Selotong. Dan teknik wawancara yang dilakukan dengan melakukan kegiatan tanya jawab kepada masyarakat setempat terkait aktivitas yang sudah membudaya di Desa Selotong namun tetap berisikan nilai-nilai pendidikan Islam (Saputra, 2022: 41-45).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara terhadap masyarakat Desa Selotong, diperoleh data bahwa mayoritas penduduk Desa Selotong beragama muslim bahkan peneliti belum atau tidak mengetahui ada atau tidaknya warga yang beragama non muslim, terdapat dua masjid dan ± enam mushola, satu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), empat Taman Kanak-Kanak (TK) yang walaupun secara izin sifatnya umum, namun kurikulum yang diberlakukan tetap berbasis keislaman, beragam pengajian, watak masyarakat yang ramah tamah, serta patuh terhadap syari'at Islam. Setelah melakukan analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam membudaya di Desa Selotong Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang membudaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Nilai Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *aqada*-*ya'qidu*-*'aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Kemudian Endang mendefenisikan bahwa akidah ialah keyakinan hidup yang muncul dari hati (Anshari, 1990: 24). Sedangkan iman umumnya dipahami sebagai keyakinan yang dibenarkan oleh hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan yang ikhlas dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis (Nurdianzah, 2020: 14). Adapun nilai-nilai akidah yang membudaya di desa Selotong antara lain:

Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ialah upaya untuk mensucikan diri sesuci-sucinya dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt agar senantiasa secara sadar merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan (Nur, 2021: 15). Sementara tarekat Naqsyabandiyah termasuk tarekat berpahaman sufi yang paling luas penyebarannya yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi al-Uwaisi al-Bukhari (w. 1389) di Turkistan (Riyadi, 2014: 370). Tarekat Naqsyabandiyah juga merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Selotong. Hal tersebut terlihat jelas bahwa mayoritas pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) At-Taubah turut mengikuti tarekat Naqsyabandiyah dan aktif didalamnya.

Memberhentikan/Menutup Perniagaan di Siang Hari Jum'at

Perniagaan adalah hal yang Allah Swt halalkan bagi umat Islam. Hal tersebut sebagaimana telah Allah Firmankan: *...”padahal Allah telah menghalalkan perniagaan dan mengharamkan riba....”* (QS. Al-Baqarah: 275). Kendati demikian, tentunya penghalalan tersebut memiliki batasan-batasan tertentu seperti di siang hari Jum'at. Sebab terdapat ayat lain yang menjelaskan akan larangan berniaga di siang hari Jum'at yaitu surah al-Jumu'ah: 11 (Nurona, 2022: 34). Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, mayoritas perniagaan meliputi kedai, bengkel, dan berbagai jenis jualan lainnya di Desa Selotong ditutup dari mulai pagi menjelang siang hingga setelah selesai pelaksanaan sholat Jum'at, bahkan didapati beberapa kedai atau bengkel yang tidak buka sama sekali pada hari Jum'at sebagai wujud pengagungan terhadap hari yang mulia ini.

Grup Marhaban

Istilah marhaban diambil dari bahasa Arab *“rahhaba”* yang artinya luas atau lapang (Ibn Manzur, 2003: 95). Kata ini juga dapat dimaksudkan untuk mengelu-elukan seseorang ketika bertemu ataupun ucapan selamat datang. Marhaban ini berisi bait sya'ir yang umumnya diajarkan di pengajian Islam tradisional (pondok pesantren). Kegiatan ini menyebar ketika para santri kembali pulang ke kampung halaman mereka masing-masing dan mengajarkannya kepada masyarakat setempat. Sehingga masyarakat sekarang dapat mengenal marhaban dan barzanji walaupun tidak belajar langsung ke pondok pesantren (Darawi, 2015: 123). Grup marhaban juga menjadi salah satu hal yang membudaya di Desa Selotong. Grup marhaban ini sering ditampilkan pada saat Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), acara pernikahan, khitanan dan lainnya. Di Desa Selotong sendiri terdapat ± empat grup marhaban.

Hadroh

Hadroh merupakan kegiatan memainkan alat musik yang biasanya diisi dengan sholawat kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya (Zahidi, 2017: 103). Disaat ada acara besar yang mengundang figur besar pula seperti habaib, anggota MUI, asatidz ternama dan PHBI, Desa Selotong senantiasa menampilkan grup hadroh yang memang sudah dilatih secara rutin. Sehingga ketika ada acara atau diundang oleh desa luar, mereka senantiasa untuk tampil kapan saja. Dengan adanya penampilan grup hadroh ini diharapkan pada masyarakat lebih memiliki ikatan emosional kepada Rasulullah Saw. Sebab isi dari penampilan hadroh ialah pembacaan sholawat dan do'a kepada baginda Saw. nabi seluruh alam.

Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)

Masyarakat Desa Selotong senantiasa merayakan hari besar Islam dengan sangat antusias. Diantara hari besar Islam yang senantiasa mereka rayakan ialah perayaan maulid baginda Rasulullah Muhammad Saw., peringatan Isra' wal Mi'raj, haul KH. Abdullah Faqih, dan lain sebagainya. Kegiatan ini mereka peringati karena wujud kecintaan mereka dengan agama Islam dan kegiatan tersebut yang sudah membudaya secara turun temurun.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang membahas tentang berbagai hal baik dan hal yang buruk. Hal tersebut bertujuan agar seseorang mampu untuk membedakan keduanya kemudian diarahkan untuk melakukan perilaku yang baik (Nugroho, 2017: 76). Nilai-nilai akhlak yang telah lama diaplikasikan oleh masyarakat desa Selotong antara lain:

Silaturahmi

Silaturahmi merupakan aktivitas muamalah paling sederhana namun sangat mendasar bagi umat Islam selaku makhluk sosial. Bahkan kunci kesuksesan seseorang bisa diperoleh dari sejauh mana ia mampu bersilaturahmi. Sebab di mana seseorang itu tinggal, maka norma dan adat yang telah disepakati bersama di daerah tersebutlah yang harus dipatuhi. Sebab aturan yang berlaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor geografis, kekuasaan, idenditas, serta rasa solidaritas acap kali menjadi landasan bagi suatu aturan untuk membentuk suatu kelompok (Rolitia, 2016: 1). Di zaman yang serba digital ini, silaturahmi antar tetangga bahkan antar saudara dalam satu rumah sering sekali diabaikan (Cahyana, 2021: 214). Kendatipun begitu, masyarakat Desa Selotong tetap menjaga silaturahmi antar tetangga. Hal ini dibuktikan dari keramahan mereka yang senantiasa saling bertegur sapa ketika berjumpa, berkumpul di depan rumah di sore hari sesuai bekerja, dan perwiridan rutin merupakan wadah mereka dalam menjaga agar silaturahmi antar tetangga tetap terjaga.

Gotong Royong

Budaya gotong royong adalah budaya yang sudah sangat melekat bagi masyarakat Indonesia. Sebab manusia sebagai makhluk sosial hendaknya senantiasa saling membantu satu dengan lainnya agar terjalin hubungan yang harmoni. Budaya gotong royong umumnya tercermin pada kegiatan-kegiatan besar seperti upacara adat, pesta pernikahan, pengajian akbar dan lain sebagainya. Pentingnya bergotong royong juga selain karena merupakan budaya yang harus dijunjung tinggi, juga merupakan wasilah untuk meningkatkan keadaan ekonomi suatu masyarakat (Rolitia, 2016: 1-4). Sebagaimana terjadi di Desa Selotong yang sebagian besar warganya berpenghasilan dari mencari ikan, maka masyarakat sekitar yang turut membelinya juga merupakan wujud dari gotong royong yang terkadang luput dari perhatian banyak orang.

Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai yang berkaitan dengan amaliah seseorang dalam hubungannya dengan tuhan dan sesama manusia. Masyarakat desa Selotong juga memiliki banyak kegiatan yang telah membudaya di desa mereka dan tetap kental dengan nilai ibadah. Adapun nilai ibadah yang membudaya di desa Selotong antara lain:

Pengajian Rutin

Pengajian merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam menciptakan suatu pola pikir, sikap, dan juga perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti yang diketahui bahwa pengajian bulanan umumnya diadakan di masjid, musala, rumah, atau tempat pertemuan lainnya. Tujuan dari pengajian Rutin ini untuk memperdalam pemahaman tentang Islam, memperkuat iman, serta mempererat hubungan sosial dan spiritual antar umat muslim. Topik yang dibahas dalam pengajian bulanan mencakup berbagai aspek ajaran Islam seperti akidah, fiqh, akhlak, sejarah Islam, serta isi-isu kontemporer yang relevan bagi umat Islam (Shiddiqin, 2024: 97). Pengajian rutin ini di Desa Selotong ada beberapa macam. Beberapa pengajian yang peneliti temukan di Desa Selotong adalah sebagai berikut:

1. Pengajian Fikih. Pengajian fikih ini rutin dilaksanakan setiap bulannya di Desa Selotong untuk memberikan asupan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hukum-hukum fikih yang disampaikan oleh ustadz yang kompeten pula, yakni ustadz Zulkifli Hasan, LC selaku anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Langkat.
2. Pengajian Asy-Syifa. Pengajian asy-syifa ini tergolong pengajian yang belum lama berjalan di Desa Selotong namun merupakan terobosan yang luar biasa dan sudah semestinya diterapkan di daerah lain. Pengajian ini ialah pengajian yang berfokus pada ibu-ibu yang

sudah lanjut usia namun masih belum bisa atau belum benar bacaan al-Qur'annya. Kegiatan ini dipelopori oleh salah satu warga Desa Selotong pula yang telah menajapai gelar sarjana, yakni ibu Yustinar, S.H.i. Pengajian ini dapat diterima sebab yang menjadi pengajarnya juga sosok yang rentang usianya tidak berbeda jauh dari mereka, sehingga tidak ada rasa malu untuk memulai atau kembali belajar.

3. Pengajian al-Hidayah. Pengajian al-Hidayah adalah pengajian rutin yang dilaksanakan setiap bulan oleh ibu-ibu perwiridan. Hal ini diberlakukan dengan mengundang seorang ustadz/ustadzah untuk memberikan ceramah. Cakupan pengajian ini berskala satu desa. Sehingga pengajian al-hidayah senantiasa ramai dihadiri oleh ibu-ibu karena cakupannya yang cukup luas pula.
4. Wirid Rutin. Masyarakat Desa Selotong sangat antusias dalam menjalankan rutinitas wirid rutin. Hal tersebut terbukti dari banyaknya kelompok perwiridan yang ada di desa tersebut. Banyaknya kelompok perwiridan tidaklah dilandasi dari sebuah pertikaian, melainkan rumah yang sudah melebihi kapasitas jika tetap dijadikan dalam satu kelompok perwiridan saja. Untuk perwiridan bapak-bapak di Desa Selotong ± terdapat 5 atau 6 kelompok dan jumlah perwiridan ibu-ibu terdapat ± 4 kelompok. Dari kelompok perwiridan inilah muncul *ghirah* kebersamaan saling tolong-menolong antar sesama. Pada kegiatan perwiridan ini, biasanya mereka menghidangkan cemilan untuk dimakan bersama setelah selesai melaksanakan perwiridan. Terkait makanan yang dihidangkan. Biasanya beberapa warga saling membantu untuk bersama-sama memasak di rumah yang akan menyelenggarakan perwiridan. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih harmoni dan tali silaturahmi semakin kuat.
5. Pengajian Anak-Anak. Pengajian anak-anak adalah salah satu cara mengkader para penerus bangsa yang paham akan kitab suci mereka. Pada pengajian anak-anak, mereka diajarkan cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Kegiatan mengaji ini umumnya dilaksanakan di sore hari atau setelah melaksanakan sholat maghrib. Hal yang unik dari pengajian anak-anak ini adalah anak-anak diwajibkan untuk membawa senter (lampu penerang) ketika berangkat mengaji. Fungsi dari senter tersebut untuk menerangi mereka ketika terjadi pemadaman listrik di desa tersebut. Hal ini diberlakukan sebab seringnya terjadi pemadaman listrik di Desa Selotong beberapa pekan terakhir terlebih saat hujan turun. Walaupun demikian, anak-anak Desa Selotong tetap semangat untuk mengaji walaupun terjadi pemadaman listrik karena mereka telah membawa persiapan senter untuk penerangan saat mereka mengaji.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai aktivitas dan ritual yang berlangsung di desa Selotong, dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang membudaya di desa tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang membudaya di desa Selotong dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Nilai Akidah. Nilai akidah yang membudaya di desa Selotong tercermin dari kegiatan-kegiatan seperti: tarekat naqsyabandiyah, menutup perniagaan atau tidak melakukan perniagaan pada siang hari jum'at sebelum sholat Jum'at berlangsung, hadroh, dan grub marhaban.
2. Nilai Akhlak. Nilai akhlak yang menjadi ciri khas masyarakat desa Selotong adalah bahwa mereka senantiasa menjalin tali silaturahmi antar sesama mereka, saling bergotong royong ketika ada yang membutuhkan, walaupun terdapat berbagai nilai akhlak yang lebih spesifik, tentunya telah terwakilkan lewat budaya saling menjaga tali silaturahmi.

3. Nilai Ibadah. Nilai ibadah yang membudaya di desa Selotong adalah pengajian yang beraneka ragam seperti: pengajian fikih, pengajian asy-syifa, pengajian al-hidayah, wirid rutin, dan pengajian anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Syafruddin. 1990. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali. Cet. 2
- Cahyana, Made, Ismirihah Aeres, dan Rival. 2021. Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadis Bil Ra'yi). *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3. No. 2
- Darawi, Abdul Basit, dkk. 2015. Sejarah Serta Sumbangan Amalan Barzanji dan Marhaban dalam Majelis-Majlis Utama Masyarakat. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*. Vol. 9. No. 1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Depok: Adhwaul Bayan.
- Khatimah, Husnul dan Ahmad Rivauzi. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Turun Mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 4. No. 4.
- Manzur, Ibn. 2003. *Lisan al-Arab*. Jilid 4. Qahirah: Dar al-Hadith.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kecana Prenada Media.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari dan Mustaidah. 2017. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11. No. 1.
- Nur, Faisal Muhammad. 2021. Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kudriyah. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 1 No. 1.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riyadi, Agus. 2014. Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 6. No. 2.
- Rolitia, Meta, dkk. 2016. Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 6. No. 1.
- Saputra, Dani Nur, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Shiddiqin, Addin. dkk. 2024. 10 Peranan Pengajian Bulanan Sebagai Salah Satu Instrumen Kerukunan Beragama di Dusun Susuru, Desa Kertajaya, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Ciamis. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. 4 No. 9
- Syahputra, Muhammad Candra. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol. 2. No. 1.
- Talibo, Ishak. 2019. Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. Vol. 13. No. 1.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiyani, Novan Ardy. 2021. *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Yusanto, Yoki. 2019. Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*. Vol. 1. No. 1.
- Zahidi, Afif dan Sedyas Santosa. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 9. No. 1.